

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Karya seni adalah perwujudan dari apa yang disebut dengan *zeitgeist*. Karya seni pada dasarnya merefleksikan kebudayaan dari suatu zaman ketika karya seni itu diciptakan. Seni dan budaya tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya karena seniman dibentuk oleh kebudayaan di zamannya sehingga dalam penciptaan karya, mereka pun menyajikan kebudayaan tersebut melalui karya seni yang mereka ciptakan. Dalam hal ini karya seni merupakan sebuah representasi dari kebudayaan.¹

Sebagai suatu representasi dari kebudayaan, karya seni menyajikan berbagai tema sosial yang merangkum segala aspek kebudayaan manusia di suatu zaman, misalnya adat-istiadat, keyakinan, keadaan politik, atau keadaan kelompok-kelompok sosial tertentu. Di era postmodern, bentuk representasi budaya yang ditampilkan dalam karya seni mengalami perubahan dibandingkan dengan era sebelumnya. Budaya postmodernisme lebih bersifat heterogen, plural, kontekstual, partikular, dan menghargai narasi kecil dibandingkan narasi besar yang bersifat universal. Salah satu gerakan yang lahir di era postmodern sebagai bentuk perjuangan bagi eksistensi narasi kecil tersebut yaitu gerakan subkultur.² Secara sederhana, subkultur diartikan sebagai suatu kelompok orang yang memiliki cara hidup sendiri namun secara demografis mereka tinggal dalam kebudayaan induk.³

Representasi subkultur dalam karya seni dapat ditemukan pada karya-karya seniman postmodern yang berpengaruh bagi perkembangan seni dunia. Hal ini

¹ Glenn Alexander Magee, *The Hegel Dictionary*, Continuum Publishing Group, 2011, hlm.262

² Yasraf Amir Pilliang, *Dunia Yang Dilipat*, Penerbit Matahari, Bandung, 2010, hlm.483

³ Dan O'Sullivan, *The Youth Culture*, Methuen Educational, London, 1974, hlm.20-21

dapat dilihat pada karya seni milik Andy Warhol yang banyak menyoroti subkultur selebritis sebagai ikon populer. Karya seni yang bertema subkultur punk dan musik independen terlihat dari karya seniman Amerika Frank Kozik dan Raymond Pettibon. Di Jepang ada Takashi Murakami yang menghadirkan visualisasi karya yang terinspirasi dari subkultur *otaku* (subkultur penggemar komik dan film animasi Jepang). Ragam karya bertema subkultur lainnya dapat dilihat dalam karya seni Sarah Lucas, seniman asal Inggris yang konsisten menyajikan tema subkultur feminis dalam setiap karyanya.

Di Indonesia sendiri kelahiran karya bertema subkultur dapat ditelusuri sejak peristiwa pernyataan Desember Hitam⁴ di tahun 1974 yang mendorong serangkaian gerakan revolusi estetis, seperti Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia (GRBI) dan Kelompok Kepribadian Apa (PIPA). Peristiwa pernyataan Desember Hitam adalah tonggak awal perubahan cara pandang seniman Indonesia dalam berkarya. Dalam hal ini, karya seni Indonesia pasca Desember Hitam amatlah berbeda dari era sebelumnya yang berkuat dengan corak karya seni yang bermuatan politik (potret perjuangan rakyat dan realisme sosial), corak seni dekoratif (bentang alam dan potret wanita molek), corak seni modern barat (abstrak dan kubisme).⁵ Beberapa seniman pada era ini yang patut dijadikan patron dalam perkembangan tema karya subkultur di Indonesia adalah: Arahmaiani, FX Harsono, Jim Supangkat, Mella Jaarsma, Semsar Siahaan, dan Titarubi.

Pengaruh teknologi, arus informasi serta kondisi politik yang mencair pada awal milenium ketiga mendorong perkembangan yang signifikan dalam tema

⁴ Lebih lanjut tentang peristiwa pernyataan Desember Hitam lihat Jim Supangkat, "*Sekitar-Bangkit dan Runtuhnya GSRBI*", dalam Edi Sedyawati dan Sapardi Djoko Damono (ed), *Seni Dalam Masyarakat Indonesia, Bunga Rampai*, Jakarta: Gramedia, 1983, hlm. 25-41.

⁵ Aminuddin Siregar menjabarkan secara historis perkembangan tematik karya seni dari era Raden Saleh pada abad ke-19 hingga kelompok seniman Jendela di awal abad ke-21, peneliti merangkumnya ke dalam point-point penting. Lihat Aminuddin Th Siregar, *Katalog pameran Seeing Paintings: Conversations Before The End History*, Sangkring Art Space, 2013.

karya di Indonesia. Subkultur menjadi salah satu tema yang banyak direspon seniman terutama seniman yang baru mengawali karirnya di dunia seni Indonesia. Bandung, Jakarta, dan Yogyakarta adalah kota yang paling aktif melahirkan karya-karya seni di Indonesia.⁶ Masing-masing kota besar tersebut memberikan sumbangsih yang besar dalam menghasilkan karya seni, termasuk karya seni bertemakan subkultur Indonesia. Peneliti melakukan observasi awal untuk menemukan gambaran umum mengenai tema subkultur pada ketiga kota besar tersebut. Dalam observasi awal ini peneliti menggunakan metode pencarian arsip (*archival research*), yaitu mencari foto karya seniman Bandung, Jakarta, dan Yogyakarta yang pernah berpameran di galeri seni dengan karya bertemakan subkultur. Observasi awal ini dibatasi periode waktu, yaitu karya dari tahun 2000 hingga tahun 2015.

Berdasarkan observasi awal tersebut, ditemukan bahwa karya seni bertema subkultur di Yogyakarta mengangkat subkultur feminis, subkultur *Lesbian Gay Bisexual Transgender* (LGBT), subkultur Front Pembela Islam (FPI), dan subkultur ikon populer (film populer dan selebritis). Tema feminis adalah tema paling dominan dalam karya sampel, terutama dalam karya seniman wanita. Hanya beberapa seniman yang konsisten mengangkat tema subkultur dalam setiap karyanya. Media karya didominasi oleh media lukis, fotografi, video, performans, dan instalasi. Beberapa karya yang berasal dari Yogyakarta antara lain karya seniman Agan Harahap, Arahmaiani, Arya Pandjalu, Ferial Afif, Indieguerillas, Jompet Kuswidananto, Mella Jaarsma, dan Titarubi.

Karya seni bertema subkultur di Jakarta terbagi menjadi subkultur *otaku*, subkultur pecinan (*china town*), subkultur musik independen, subkultur grafiti, dan subkultur LGBT. Media karya didominasi oleh media lukis, gambar, fotografi, dan instalasi. Hampir semua seniman dalam sampel karya konsisten mengangkat tema subkultur. Subkultur musik independen menjadi tema dominan

⁶ Bandung, Jakarta, dan Yogyakarta adalah kota tempat tiga institusi seni tertua di Indonesia. Setiap tahunnya institusi tersebut melahirkan seniman akademis yang aktif berkarya dan berpameran.

dalam karya sampel. Beberapa karya seni yang berasal dari Jakarta antara lain karya seniman Amalia Kartika Sari, FX Harsono, Jimmi Multazam, Kelvin Atmadibrata, Satria Nb, Sir Dandy, dan The Popo.

Berbeda dengan dua kota besar lainnya, observasi awal menunjukkan bahwa sampel karya seni di Bandung lebih menunjukkan keberagaman kelompok subkultur yang merepresentasikan subkultur di Indonesia. Karya seni bertema subkultur di Bandung terbagi menjadi beberapa kelompok, seperti: subkultur agama Islam (FPI, hijab, jihad, madrasah, dan poligami), subkultur pecinan, subkultur punk, subkultur musik independen, subkultur grafiti, subkultur ikon populer (film populer, seniman, dan selebritis), subkultur *otaku*, subkultur pornografi Jepang, subkultur pengguna narkoba (*junkie*), dan subkultur tato. Media karya didominasi oleh media lukis, patung, gambar, fotografi, dan instalasi. Tema subkultur agama Islam mendominasi sampel karya. Hampir semua seniman dalam sampel karya konsisten mengangkat tema subkultur. Beberapa karya yang berasal dari kota ini adalah karya seniman Adhya Ranadireksa, Ahdiyati Nur Hartarta, Arman Jamparing, Budi Adi Nugroho, Henrycus Napit Sunargo, Mufti Priyanka, Panca Dwinandhika Zen, Radi Arwinda, Tandya Bambang Permadi, dan Wastuwidyawan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, peneliti tertarik untuk menelaah lebih jauh tentang bagaimana karya-karya seni yang berasal dari seniman Bandung dapat merepresentasikan subkultur Indonesia, khususnya seniman yang mulai mengaktualisasikan diri di medan sosial seni. Salah satu parameter yang dapat digunakan dalam hal ini mengacu pada *progress of the artist from artist to stardom* dari Iain Robertson. Menurut Robertson, seorang seniman memulai karirnya setelah ia lepas dari dunia akademik dan selanjutnya melakukan suatu pameran di galeri seni yang berkredibilitas dan dikuratori oleh kurator seni yang kompeten di medan sosial seni.⁷ Untuk memfokuskan pada

⁷ Iain Robertson, *Understanding International Art Markets and Management*, Routledge Publisher, 2005, hlm.8-9

konsistensi karya subkultur, peneliti hanya memilih karya-karya yang pernah diikutsertakan dalam suatu pameran tunggal. Dari sampel observasi awal untuk karya seniman Bandung, terdapat beberapa sampel yang tidak memenuhi standar parameter penelitian. Seperti karya dari seniman Ahdiyut Nur Hartarta, Arman Jamparing, Tandyta Bambang Permadi, dan Wastuwidyawan yang tidak pernah diikutsertakan dalam suatu pameran tunggal. Selain itu, peneliti mengidentifikasi karya yang memiliki kedekatan corak visual seperti dalam karya Adhya Ranadireksa dan Budi Adi Nugroho yang sama-sama mengangkat ikon tinton dalam karyanya.

Beberapa karya yang kemudian dipilih peneliti untuk menjadi studi kasus penelitian ini adalah karya seni Adhya Ranadireksa, Henrycus Napit Sunargo, Mufti Priyanka, Panca Dwinandhika Zen, dan Radi Arwinda. Masing-masing karya seni tersebut akan mewakili kelompok subkultur yang signifikan, yaitu: subkultur agama Islam (FPI, jihad, dan poligami), subkultur pecinan, subkultur tato, subkultur punk, dan subkultur *otaku*.

Stuart Hall dalam bukunya *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices* mengungkapkan terdapat tiga komponen penting pembangun suatu representasi dalam karya seni visual, yaitu: tanda visual, simbol, dan percampuran ideologi budaya. Untuk membedah tiga komponen tersebut digunakan pendekatan teori representasi konstruksionis (semiotika) milik Roland Barthes yang membaca tanda visual hingga tahap ideologinya.⁸ Komponen-komponen representasi itulah yang kemudian akan menunjukkan bagaimana subkultur Indonesia direpresentasikan dalam karya seni seniman Bandung yang menjadi studi kasus penelitian ini.

⁸ Stuart Hall, *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*, London: Sage Publication, 2003, hlm.15

1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang penelitian dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Simbolisasi apa sajakah yang terdapat dalam karya Adhya Ranadireksa, Henrycus Napit Sunargo, Mufti Priyanka, Panca Dwinandhika Zen, dan Radi Arwinda dalam merepresentasikan tema subkultur di Indonesia?
2. Bagaimana corak khas pada karya Adhya Ranadireksa, Henrycus Napit Sunargo, Mufti Priyanka, Panca Dwinandhika Zen, dan Radi Arwinda dalam merepresentasikan tema subkultur di Indonesia?
3. Bagaimana representasi subkultur di Indonesia dalam karya seni Adhya Ranadireksa, Henrycus Napit Sunargo, Mufti Priyanka, Panca Dwinandhika Zen, dan Radi Arwinda?

1.3. Batasan Masalah

Agar permasalahan tidak terlalu luas, maka dalam penelitian ini peneliti membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Sampel karya dalam Penelitian ini difokuskan pada karya seni bertemakan subkultur dari seniman Adhya Ranadireksa, Henrycus Napit Sunargo, Mufti Priyanka, Panca Dwinandhika Zen, dan Radi Arwinda sebagai studi kasus penelitian. Sampel karya diambil dari pameran tunggal maupun bersama yang melibatkan seniman studi kasus. Pameran berskala nasional maupun internasional.
2. Sampel karya adalah karya yang dipamerkan pada periode tahun 2010 hingga tahun 2015.
3. Sampel karya difokuskan pada karya seni dua dimensional (lukis, gambar, mural, dan fotografi) dan tiga dimensional (patung, objek, performans, dan instalasi).
4. Peneliti hanya akan mengambil 5 sampai 10 sampel dalam setiap karya seniman studi kasus untuk kemudian dianalisa lebih mendalam.

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Menjabarkan simbolisasi subkultur yang terdapat dalam karya Adhya Ranadireksa, Henrycus Napit Sunargo, Mufti Priyanka, Panca Dwinandhika Zen, dan Radi Arwinda dalam merepresentasikan tema subkultur di Indonesia.
2. Mendeskripsikan corak khas yang terdapat dalam karya Adhya Ranadireksa, Henrycus Napit Sunargo, Mufti Priyanka, Panca Dwinandhika Zen, dan Radi Arwinda dalam merepresentasikan tema subkultur di Indonesia.
3. Menjelaskan representasi subkultur di Indonesia yang terdapat dalam karya Adhya Ranadireksa, Henrycus Napit Sunargo, Mufti Priyanka, Panca Dwinandhika Zen, dan Radi Arwinda.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat-manfaat penelitian yang diharapkan sebagai berikut:

1. Menyediakan sumber kajian mengenai representasi subkultur Indonesia dalam karya seni untuk pengembangan ilmu pengetahuan di bidang seni rupa.
2. Bagi para peneliti dapat dijadikan landasan untuk pengembangan dalam penelitian di bidang seni rupa, khususnya dalam bidang kajian kultur visual (*visual culture studies*) dan kajian semiotika.

1.6. Hipotesis

Konten subkultur Indonesia akan ditemukan dalam karya seni Adhya Ranadireksa, Henrycus Napit Sunargo, Mufti Priyanka, Panca Dwinandhika Zen, dan Radi Arwinda. Masing-masing karya berfungsi sebagai bahasa visual yang merupakan suatu sistem representasi yang meliputi makna denotatif, konotatif, dan mitos.

Masing-masing karya akan terdeskripsikan secara denotatif dengan membaca tanda secara formal. Hasil dari pembacaan formal akan menunjukkan makna konotatif yang berkaitan dengan konvensi sosial atau simbol dari subkultur tertentu. Melalui tahapan ini akan ditemukan pula ideologi yang ada dalam subkultur agama Islam (FPI, jihad, dan poligami), subkultur pecinan, subkultur tato, subkultur punk, dan subkultur *otaku* di Indonesia.

Penggabungan berbagai simbol yang digunakan kelima seniman dalam karya-karyanya menunjukkan corak khas ideologi yang berbeda-beda. Pada karya Adhya Ranadirekasa akan ditemukan corak khas berupa penggabungan ideologi subkultur agama Islam dengan ideologi kultur populer. Pada karya Henrycus Napit Sunargo akan ditemukan corak khas berupa penggabungan ideologi subkultur pecinan dengan ideologi kultur agama. Pada karya Mufti Priyanka akan ditemukan corak khas berupa penggabungan ideologi subkultur punk dengan ideologi kultur induk. Pada karya Panca Dwinandhika Zen akan ditemukan corak khas berupa penggabungan ideologi subkultur tato dengan ideologi kultur agama. Pada karya Radi Arwinda akan ditemukan corak khas berupa penggabungan ideologi subkultur *otaku* dengan ideologi kultur induk.

1.7. Metode Penelitian

Penelitian ini mempergunakan pendekatan metode campuran antara kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif untuk data yang memerlukan perhitungan angka secara pasti dan kualitatif deskriptif untuk data yang memerlukan deskripsi yang detil dan mendalam. Teori yang akan digunakan dalam penelitian berpijak pada pendekatan teori representasi visual milik Stuart Hall dan teori semiotika milik Roland Barthes.

Sampel data dalam penelitian ini diperoleh lewat beberapa cara berikut:

1. *Archival research* atau pencarian data arsip, yaitu mencari foto karya, biografi, katalog pameran yang bersangkutan dengan Adhya Ranadireksa, Henrycus Napit Sunargo, Mufti Priyanka, Panca Dwinandhika Zen, dan Radi Arwinda.
2. Studi pustaka, yaitu melalui buku utama: *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* oleh Stuart Hall (2003), *Pengantar Antropologi* oleh Koentjaraningrat (2003), *The Subcultures Reader* oleh Sarah Thornton (1997), *The Interpretation of Cultures* oleh Clifford Geertz (1973), *Mythologies* oleh Roland Barthes (1957), dan *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan* oleh Yasraf Amir Piliang (2010). Serta buku-buku lainnya yang mengulas teori representasi visual, kajian subkultur, dan semiotika. Studi kepustakaan termasuk di dalamnya adalah buku cetak, buku digital, jurnal ilmiah, dan sumber *online* yang kompeten dan relevan.
3. Wawancara kepada seniman studi kasus untuk informasi data karya juga informasi biodata personal seniman. Selain itu wawancara dilakukan kepada Ibu Dr. Irma Damajanti, M.Sn., sebagai seorang narasumber ahli di ranah teori budaya visual dan semiotika.

1.8. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Membahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis, metodologi penelitian, sistematika penulisan, dan alur kerja penelitian.

BAB II REPRESENTASI DAN SEMIOTIKA

Berisi uraian-uraian tentang teori representasi dan semiotika.

BAB III TEMA SUBKULTUR DALAM KARYA ADHYA RANADIREKSA, HENRYCUS NAPIT SUNARGO, MUFTI PRIYANKA, PANCA DWINANDHIKA ZEN, DAN RADI ARWINDA

Berisi uraian biografi singkat dan uraian data karya bertema subkultur pada seniman Adhya Ranadireksa, Henrycus Napit Sunargo, Mufti Priyanka, Panca Dwinandhika Zen, dan Radi Arwinda.

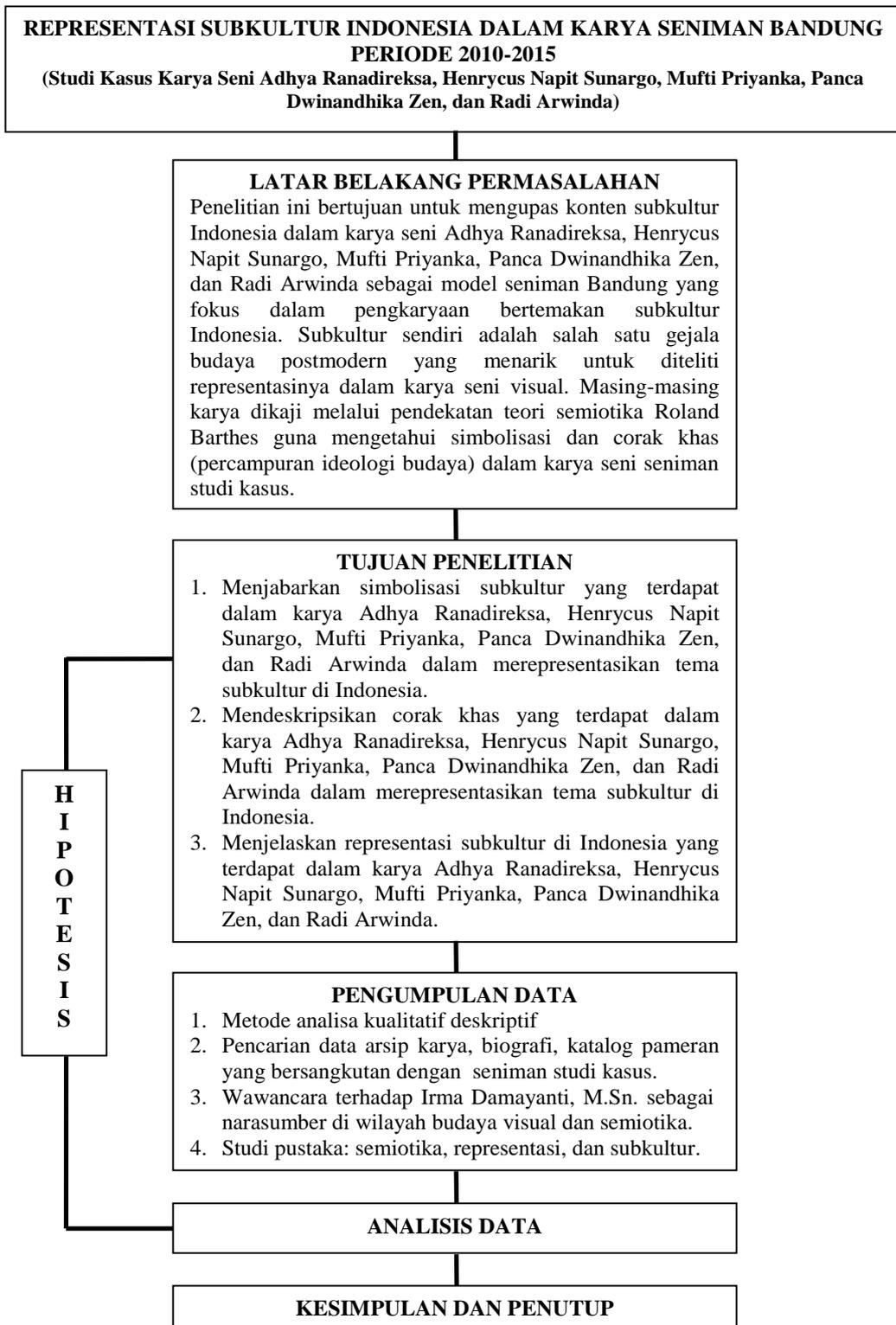
BAB IV REPRESENTASI TEMA SUBKULTUR INDONESIA DALAM KARYA ADHYA RANADIREKSA, HENRYCUS NAPIT SUNARGO, MUFTI PRIYANKA, PANCA DWINANDHIKA ZEN, DAN RADI ARWINDA

Membahas analisis karya bertemakan subkultur pada seniman Adhya Ranadireksa, Henrycus Napit Sunargo, Mufti Priyanka, Panca Dwinandhika Zen, dan Radi Arwinda yang didasarkan pada teori semiotika milik Roland Barthes. Hasil temuan dari pembahasan karya kemudian akan dideskripsikan dengan melakukan pendekatan teori budaya (subkultur).

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

1.9. Alur Kerja Penelitian



Gambar 1.1 Skema alur penelitian
(Sumber: Peneliti, 2016)